



GREEN PERFORMANCE AND INTEGRATED REPORTING: DOES INSTITUTIONAL OWNERSHIP AMPLIFY ITS IMPACT ON COMPANY VALUE?

Sri Mulyati¹ Indri Widianti²

^{1,2} STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia
srimulyati@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 15-10-2025
Tgl. Diterima : 27-12-2025
Tersedia Online : 29-12-2025

Keywords:

Green Performance, Integrated Reporting, Company Value

ABSTRACT

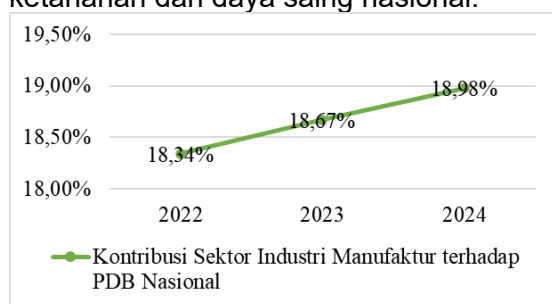
This study aims to examine the effect of Integrated Reporting and Environmental Performance on Firm Value, with Institutional Ownership as a moderating variable. The research focuses on industrial sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period. The sample used was 36 observations using a purposive sampling method. The data analysis methods used are classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and Moderated Regression Analysis (MRA). The research results show that Integrated Reporting has no significant effect on Firm Value. In contrast, Environmental Performance is proven to have a positive and significant effect on Firm Value. Furthermore, the moderation test results show that Institutional Ownership is not able to moderate the relationship between Integrated Reporting and Firm Value. However, Institutional Ownership is proven to positively and significantly moderate the relationship between Environmental Performance and Firm Value. These findings indicate that institutional investors play an important role in increasing market appreciation for corporate environmental performance.

PENDAHULUAN

Dunia bisnis global abad ke-21 menghadapi paradigma baru di mana keberlanjutan (*sustainability*) bukan lagi sekadar wacana, melainkan sebuah imperatif strategis. Tekanan dari berbagai pemangku kepentingan mulai dari investor, konsumen, regulator, hingga masyarakat umum terus mendorong korporasi untuk bertindak *beyond profit*. Isu perubahan iklim, yang dimanifestasikan melalui fenomena cuaca ekstrem, krisis keanekaragaman hayati, dan kelangkaan sumber daya, telah menempatkan kinerja lingkungan sebagai tolak ukur utama kesuksesan sebuah perusahaan dalam

jangka panjang. Pasar modal global, sebagai barometer ekonomi, merespons hal ini dengan memberikan apresiasi yang lebih tinggi kepada perusahaan yang tidak hanya transparan secara finansial tetapi juga mampu mendemonstrasikan komitmen dan dampak positif mereka terhadap sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, pelaporan keuangan tradisional dinilai semakin tidak memadai karena hanya menyajikan kinerja historis jangka pendek, tanpa mengintegrasikan berbagai modal lain seperti intelektual, sosial, manusia, dan alam yang justru menjadi pilar pencipta nilai (*value creation*) di masa depan.

Indonesia, sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara, tidak terlepas dari gelombang transformasi industri, di mana sektor ini berperan sebagai tulang punggung perekonomian nasional dengan kontribusi terhadap PDB yang menunjukkan tren pertumbuhan positif, yakni sebesar 18,34% pada tahun 2022, meningkat menjadi 18,67% pada tahun 2023, dan mencapai sekitar 18,98% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri tidak hanya memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu indikator penting bagi ketahanan dan daya saing nasional.



Grafik 1 Data Kontribusi Sektor Industri Manufaktur Indonesia terhadap PDB Nasional Tahun 2022-2024

Sumber: World Bank, Kementerian Perindustrian

Namun, di sisi lain, subsektor industri khususnya industri dasar, kimia, dan barang konsumsi sering dikaitkan dengan dampak lingkungan yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sektor industri masih menyumbang beban pencemaran air dan udara yang *considerable* dan merupakan kontributor utama limbah B3 nasional. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), terlihat jelas variasi dan tantangan kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Dalam tiga tahun terakhir (2022-2024), jumlah peserta PROPER terus meningkat menunjukkan kesadaran yang tumbuh. Namun, meskipun jumlah peserta terus meningkat sebagai indikasi kesadaran yang berkembang, kenyataannya hanya sekitar 5–6% perusahaan yang konsisten meraih peringkat Emas dan Hijau, mayoritas (74%) masih berada pada

tingkat kepatuhan minimum (Biru), dan sekitar 20% lainnya bertahan di peringkat Merah maupun Hitam yang mencerminkan ketidakpatuhan hingga pelanggaran berat. Data ini tidak hanya menunjukkan kesenjangan (*gap*) yang lebar dalam praktik pengelolaan lingkungan tetapi juga menjadi *proxy* yang kuat untuk mengukur *Environmental Performance* suatu perusahaan dalam penelitian ini.

Di tengah tekanan untuk menunjukkan kinerja lingkungan yang baik yang bagi subsektor industri merupakan isu material praktik pelaporan perusahaan juga mengalami evolusi. Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) yang berdiri sendiri mulai dianggap kurang mampu menunjukkan keterkaitan (*interconnectivity*) antara strategi, *governance*, kinerja, dan prospek perusahaan. Sebagai jawabannya, munculah *framework Integrated Reporting* yang bertujuan menciptakan narasi holistik tentang bagaimana sebuah organisasi menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Namun, implementasi *Integrated Reporting* di Indonesia masih bersifat "*comply or explain*" dan belum sepenuhnya wajib, sehingga menimbulkan variasi dalam tingkat penerapannya di kalangan emiten. Oleh karena itu, tekanan dari regulator, investor, dan masyarakat sipil untuk mendemonstrasikan kinerja lingkungan yang unggul melalui pelaporan yang komprehensif dan terintegrasi seperti *Integrated Reporting* menjadi sangat tinggi khususnya pada sektor ini.

Meskipun secara teoretis *Integrated Reporting* dan kinerja lingkungan diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui penurunan biaya modal dan mitigasi risiko, temuan empiris di tingkat nasional maupun internasional masih menunjukkan hasil yang kontradiktif dan tidak konsisten. Penelitian terbaru oleh Ameilia Damayanti, M. M. (2024) pada perusahaan manufaktur di BEI menemukan bahwa penerapan *Integrated Reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, studi Sekar Intan Octavianingrum, T. W. (2024), justru menunjukkan pengaruh negatif *Integrated*

Reporting terhadap nilai perusahaan pada subsektor pertambangan, yang diduga disebabkan oleh tingginya *cost of transparency*. Kontradiksi serupa terjadi pada hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Penelitian Habibah Inas Cahyani, I. K. (2024) yang menggunakan peringkat PROPER KLHK menemukan hubungan positif yang signifikan, sejalan dengan teori sinyal. Sementara itu, Ulfa Mawaddah, J. I. (2022), tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa investor di pasar modal Indonesia mungkin masih bersifat jangka pendek (*short-term oriented*). Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor kontinjensi atau variabel pemoderasi yang belum sepenuhnya dieksplorasi.

Dalam konteks inilah, kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*) diduga menjadi variabel kunci yang dapat menjelaskan ambiguitas tersebut. Berdasarkan Teori Keagenan, *kepemilikan institusional* seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksa dana memiliki sumber daya dan kapabilitas untuk melakukan monitoring yang efektif terhadap tindakan manajemen (*active monitoring hypothesis*) (Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan mereka dapat mengurangi *agency cost* dan asimetri informasi. Selain itu, menurut Teori Sinyal, keputusan perusahaan untuk mengadopsi *Integrated Reporting* dan meningkatkan kinerja lingkungan merupakan sinyal positif kepada pasar (Spence, 1973). Dengan tingkat kecanggihan analisis yang lebih tinggi, *kepemilikan institusional* dihipotesiskan lebih mampu memahami, menginterpretasikan, dan menilai manfaat jangka panjang dari komitmen tersebut. Mereka memandangnya sebagai bentuk risk management dan penciptaan nilai berkelanjutan, bukan sebagai beban biaya. Oleh karena itu, mereka cenderung memberikan reaksi pasar yang lebih positif, sehingga diperkirakan dapat memperkuat (*memoderasi*) pengaruh positif *Integrated*

Reporting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh *Integrated Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan institusional sebagai Variabel Moderasi". Studi ini berfokus pada perusahaan subsektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tiga tahun (2022-2024) untuk menangkap dinamika yang lebih komprehensif dan data yang mutakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara variabel-variabel tersebut dan menjembatani kesenjangan penelitian yang ada dengan menyertakan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang komprehensif serta implikasi yang relevan bagi manajemen perusahaan, investor, regulator, dan pengembangan literatur di bidang akuntansi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi adalah teori sosial yang berargumen bahwa organisasi terus-menerus berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma yang berlaku di masyarakat mereka. Dengan kata lain, organisasi berusaha untuk menjadikan kegiatan mereka dapat diterima secara sosial (Suchman, M. C. (1995).

Berdasarkan Teori Legitimasi, *Integrated Reporting* (IR) dan *Environmental Performance* (EP) berfungsi sebagai alat strategis perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata masyarakat. IR, melalui penyajian informasi keuangan dan non-keuangan yang terintegrasi, mengkomunikasikan transparansi dan komitmen keberlanjutan, sementara EP merupakan bukti nyata respons terhadap tuntutan stakeholder akan praktik bisnis yang bertanggung

jawab. Legitimasi yang terbangun ini kemudian meningkatkan Nilai Perusahaan, karena pasar memandang perusahaan yang legitimasinya tinggi sebagai entitas yang kurang berisiko dan lebih berkelanjutan. Dalam dinamika ini, Kepemilikan Institusional berperan sebagai pemoderasi yang memperkuat hubungan IR dan EP dengan nilai perusahaan, karena institusi sebagai pemangku kepentingan yang canggih memiliki kemampuan dan insentif untuk memastikan kredibilitas praktik legitimasi tersebut, sehingga sinyal yang dikirimkan perusahaan menjadi lebih dipercaya dan dihargai oleh pasar.

Pengaruh *Integrated Reporting* terhadap Nilai Perusahaan

Integrated Reporting (IR) merupakan suatu pendekatan pelaporan yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dalam satu laporan yang komprehensif. IR bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kinerja dan strategi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas, IR menjadi alat penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian oleh Tarigan, L. M. B., & Dewi, S. (2025), menunjukkan bahwa penerapan IR secara signifikan dapat meningkatkan nilai perusahaan, terutama ketika dikombinasikan dengan inovasi hijau (*green innovation*). Mereka menemukan bahwa perusahaan manufaktur yang menerapkan IR dengan baik cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi karena investor menilai perusahaan tersebut lebih berkelanjutan dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani, S., Maheswari, L., & Biantara, D. (2022), yang menyatakan bahwa elemen-elemen IR dalam laporan tahunan meningkatkan persepsi positif investor terhadap perusahaan, sehingga

berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, Kurniawati, D. (2022), menambahkan bahwa IR tidak hanya meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan, tetapi juga memperbaiki tata kelola perusahaan melalui pengungkapan yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan demikian, IR berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi dan pengurangan risiko informasi asimetri.

H1: *Integrated Reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan

Environmental Performance (kinerja lingkungan) mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan, termasuk pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang efisien. Kinerja lingkungan yang baik menjadi semakin penting di mata investor dan regulator karena berkaitan dengan keberlanjutan bisnis dan risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi profitabilitas jangka panjang.

Septiani, R., & Hernawati, E. (2024), menemukan bahwa kinerja lingkungan yang baik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama di industri yang memiliki dampak lingkungan besar. Mereka juga menekankan bahwa inovasi hijau sebagai bagian dari kinerja lingkungan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan menarik investor yang mengutamakan aspek keberlanjutan. Studi oleh Xie, Z., Wang, J., & Zhao, G. (2022), juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam inovasi hijau dan pengelolaan lingkungan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa peningkatan kinerja lingkungan sering kali memerlukan investasi yang besar, yang dapat menimbulkan biaya tambahan

dalam jangka pendek. Tarigan, L. M. B., & Dewi, S. (2025), mengingatkan bahwa meskipun kinerja lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, biaya yang terkait dengan implementasi praktik ramah lingkungan harus dikelola dengan baik agar tidak menurunkan profitabilitas.

H2: *Environmental Performance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Peran Moderasi Kepemilikan institusional dalam Hubungan *Integrated Reporting* dengan Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh lembaga keuangan, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan institusi besar lainnya yang biasanya memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Institusi ini cenderung memiliki orientasi jangka panjang dan pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan.

Dalam konteks hubungan antara IR dan nilai perusahaan, kepemilikan institusional berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh IR terhadap nilai perusahaan. Handayani, S., Maheswari, L., & Biantara, D. (2022), menunjukkan bahwa institusi sebagai pemegang saham utama mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan IR karena mereka menginginkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik. Hal ini meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak positif pada nilai perusahaan.

Kurniawati, D. (2022), juga menegaskan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan efektivitas IR dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan memperbaiki tata kelola dan pengawasan internal. Institusi biasanya memiliki sumber daya dan keahlian untuk menilai kualitas laporan IR dan mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab dalam pelaporan.

H3: Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara

Integrated Reporting terhadap nilai perusahaan.

Peran Moderasi Kepemilikan institusional dalam Hubungan *Environmental Performance* dengan Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional juga memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Institusi sebagai pemegang saham besar biasanya mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan demikian, mereka memperkuat dampak positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Septiani, R., & Hernawati, E. (2024), mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan sensitivitas pasar terhadap kinerja lingkungan yang baik, sehingga perusahaan dengan kinerja lingkungan unggul dan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi.

Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan transparansi pelaporan, yang berdampak positif pada nilai perusahaan.

H4: Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Tebe, D. (2025), metode kuantitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meneliti, dan menjelaskan suatu fenomena atau variabel secara apa adanya dengan menggunakan data numerik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan yang tersedia secara publik di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2022 hingga 2024.

Variabel penelitian meliputi :

1. Variabel Dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV)

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

2. Vabel Independen yang meliputi:
 - a. Integrated Reporting (X1) yang diukur dengan delapan elemen pengungkapan yang dituangkn

$$\sum xy_i$$

dalam rumus $IR = \frac{\sum xy_i}{N}$

- b. Environmental Performance (X2) yang diukur dengan peringkat Profer
3. Variabel Modeasi yaitu Kepemilikan Institusional yang diukur dengan rumus

$$\frac{\sum \text{Kepemilikan Saham oleh Institusional}}{\sum \text{Seluruh Saham}}$$

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Teknik analisis yang digunakan antara lain analisis deskriptif, uji asumsi klasik analisis regresi linier berganda, dan analisis moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

[ARIAL, 14, BOLD, UPPERCASE]

Berikut adalah proses seleksi pemilihan sampel:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Subsektor Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2022 - 2024	63
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut - turut dari tahun 2022 - 2024	-9
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Integrated Reporting</i> pada periode 2022 - 2024	0
4	Perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan PROPER yang diterbitkan oleh KLHK selama periode 2022 - 2024	-42
5	Perusahaan yang tidak melaporkan kepemilikan saham institusional dalam laporan keuangan selama periode 2022 - 2024	0
Sampel penelitian		12
Tahun penelitian		3
Total sampel penelitian		36

Sumber : Data diolah, 2025

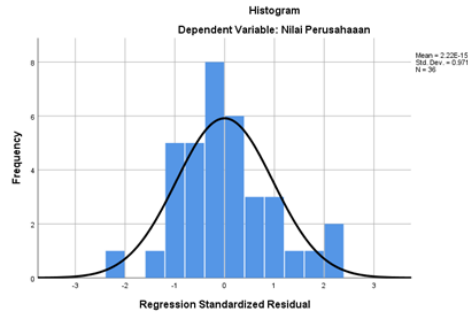
Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Integrated Reporting</i>	36	0.81	0.97	0.9192	0.05310
<i>Environmental Performance</i>	36	3.00	5.00	31.944	0.46718
Nilai Perusahaan	36	0.16	2.99	0.9814	0.67892
Kepemilikan Institusional	36	0.29	0.96	0.8503	0.17716
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data diolah, 2025

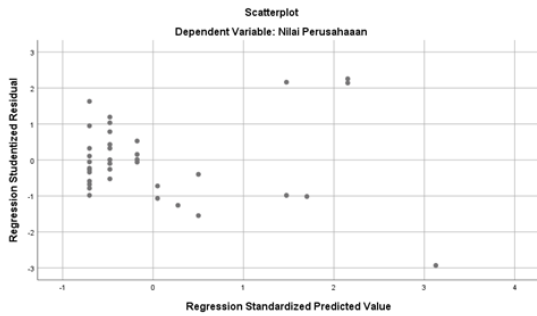
Uji Asumsi Klasik



Grafik 2 Hasil Uji Normalitas berdasarkan Histogram

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Histogram menunjukkan data tersebar secara simetris di sekitar nilai nol dan tidak mengalami kemencengan ekstrem ke kiri (*left-skewed*) maupun ke kanan (*right-skewed*). Hal ini semakin menegaskan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal.



Grafik 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Berdasarkan Grafik 4.6, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola tertentu seperti mengerucut, menyempit, atau melebar.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.569 ^a	0.324	0.283	0.57475	2.639

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson Test* menghasilkan nilai 2.639, yang mendekati angka 2. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dalam residual model.

Tabel 4 Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-32.291	23.970			-1.347	0.188
Integrated Reporting	36.589	24.051	2.862		1.521	0.139
Environmental Performance	-0.327	0.612	-0.225		-0.535	0.596
Kepemilikan Institusional	28.420	25.274	7.416		1.124	0.270
X1M	-39.544	25.886	-9.903		-1.528	0.137
X2M	2.783	0.673	2.146		4.134	0.000

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SPSS yang ditampilkan pada Tabel 4.11, diperoleh persamaan *Moderated Regression Analysis (MRA)* sebagai berikut:

$$?? = - 32.291 + 36.589 - 0.327 + 28.420 - 39.544 + 2.783 + ??$$

Tabel 5 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.231	2	2.616	7.918	0.002 ^b
Residual	10.901	33	0.330		
Total	16.132	35			

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F dengan MRA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.251	5	2.250	13.830	0.000 ^b
Residual	4.881	30	0.163		
Total	16.132	35			

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Hasilnya menunjukkan bahwa kedua model (baik model tanpa moderasi maupun model MRA) signifikan secara simultan. Model regresi tanpa moderasi memiliki nilai sig. 0.002 (< 0.05), dan model MRA memiliki nilai sig. 0.000 (< 0.05). Ini berarti bahwa secara keseluruhan, baik variabel independen asli maupun dengan penambahan variabel moderasi, mampu memprediksi *Nilai perusahaan* secara signifikan.

Pengaruh *Integrated Reporting* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Integrated Reporting (IR)* memiliki koefisien regresi -2,911 dengan nilai signifikansi 0,154. Dengan nilai signifikansi > 0,05, **Hipotesis 1 (H1) ditolak**, sehingga IR tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Ameilia Damayanti, M. M. (2024) yang menunjukkan pengaruh positif, namun sejalan dengan Sekar Intan Octavianingrum, T. W. (2024), yang menemukan pengaruh negatif IR karena tingginya *cost of transparency*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi non-finansial tidak selalu langsung diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui asimetri informasi di pasar modal Indonesia. Investor mungkin belum sepenuhnya memahami, menilai, atau menghargai informasi non-finansial dalam IR. Dalam perspektif Teori Sinyal, IR

seharusnya menjadi sinyal bagi investor, tetapi dalam praktiknya sinyal tersebut belum cukup kuat atau kredibel. Investor mungkin menilai IR sebagai laporan sukarela tanpa audit independen, sehingga pengaruhnya terhadap persepsi nilai perusahaan menjadi minimal.

Selain itu, standar pelaporan IR yang belum seragam di antara perusahaan juga menjadi faktor penghambat. Perbedaan cakupan, kualitas, dan metodologi pengungkapan membuat informasi sulit dibandingkan, sehingga investor kesulitan menilai efektivitas IR. Hal ini menegaskan perlunya perusahaan meningkatkan konsistensi, kejelasan, dan transparansi IR, misalnya dengan mengadopsi standar internasional seperti *International IR Framework* dan audit pihak ketiga, sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih kredibel dan relevan.

Lebih jauh, implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perusahaan tidak hanya menekankan penyusunan laporan IR, tetapi juga mengedukasi investor mengenai manfaat informasi non-finansial. Dengan pemahaman yang lebih baik, investor dapat memanfaatkan IR untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat, sementara perusahaan dapat menonjolkan bagaimana IR mendukung pengelolaan risiko, keberlanjutan, dan penciptaan nilai jangka panjang. Hal ini sekaligus mendorong transformasi IR dari sekadar kewajiban administratif menjadi mekanisme komunikasi strategis yang berpengaruh terhadap persepsi pasar.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *Environmental Performance* (EP) menunjukkan koefisien positif 0,639 dengan signifikansi 0,008. Dengan signifikansi < 0,05, **Hipotesis 2 (H2) diterima**, menandakan EP berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kualitas dan prospek jangka panjang perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Habibah Inas Cahyani, I. K.

(2024) dan Septiani, R., & Hernawati, E. (2024), yang juga menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan EP unggul dianggap mampu mengelola risiko lingkungan, memenuhi regulasi, dan memanfaatkan peluang bisnis yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor.

Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa pasar modal Indonesia mulai mengintegrasikan faktor ESG (*Environmental, Social, Governance*) dalam proses evaluasi perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sekadar pengukuran kinerja finansial menuju penilaian holistik yang mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak sosial-lingkungan. Investor cenderung memberikan premi nilai pada perusahaan yang memiliki strategi keberlanjutan jelas dan terbukti, sehingga EP tidak hanya menjadi indikator kepatuhan tetapi juga sumber keunggulan kompetitif.

Implikasi praktisnya, perusahaan dianjurkan untuk memperkuat program keberlanjutan, menetapkan indikator kinerja lingkungan yang terukur, dan mengintegrasikan EP ke dalam strategi bisnis utama. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan reputasi, daya tarik investasi, dan nilai pasar secara berkelanjutan. Penerapan EP yang efektif juga mendorong inovasi proses, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan risiko jangka panjang yang lebih baik.

Peran Moderasi Kepemilikan institusional dalam Hubungan *Integrated Reporting* dengan Nilai Perusahaan

Hasil MRA menunjukkan bahwa interaksi *Integrated Reporting* × Kepemilikan institusional memiliki koefisien -39,544 dengan signifikansi 0,137. Karena signifikansi > 0,05, **Hipotesis 3 (H3) ditolak**, sehingga Kepemilikan institusional tidak memoderasi secara signifikan hubungan IR dengan Nilai Perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *kepemilikan institusional*

memiliki kemampuan analisis yang tinggi dan sumber daya yang memadai, mereka belum sepenuhnya memandang IR sebagai informasi material untuk pengambilan keputusan investasi. Hal ini berbeda dengan penelitian Handayani, S., Maheswari, L., & Biantara, D. (2022) dan Kurniawati, D. (2022), yang menekankan peran moderasi kepemilikan institusional, menunjukkan konteks pasar Indonesia mungkin berbeda.

Dalam perspektif Teori Keagenan, meskipun kepemilikan institusional seharusnya mengurangi asimetri informasi dan mendorong transparansi, IR belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai mekanisme tata kelola. *Kepemilikan institusional* cenderung lebih fokus pada indikator finansial tradisional atau metrik operasional yang telah terbukti memengaruhi nilai perusahaan secara langsung, sehingga IR belum menjadi faktor yang signifikan.

Implikasi praktisnya, perusahaan perlu meningkatkan kredibilitas IR melalui audit independen, penerapan standar internasional, dan pelaporan yang konsisten. Edukasi investor terkait manfaat IR juga penting agar *kepemilikan institusional* dapat menggunakan IR sebagai alat pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, peran moderasi *kepemilikan institusional* dapat lebih optimal di masa depan.

Peran Moderasi Kepemilikan institusional dalam Hubungan Environmental Performance dengan Nilai Perusahaan

Interaksi *Environmental Performance* × Kepemilikan institusional menunjukkan koefisien 2,783 dengan signifikansi 0,000. Dengan signifikansi < 0,05, **Hipotesis 4 (H4) diterima**, menunjukkan moderasi positif dan signifikan. Peningkatan R^2 dari 0,324 menjadi 0,373 menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh EP terhadap Nilai Perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan Septiani, R., & Hernawati, E. (2024), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan sensitivitas

pasar terhadap kinerja lingkungan. Kepemilikan institusional lebih mampu menginterpretasikan manfaat EP, memahami risiko jangka panjang, dan mengapresiasi perusahaan yang mempraktikkan keberlanjutan, sehingga nilai pasar perusahaan meningkat.

Dalam perspektif Teori Keagenan dan Teori Sinyal, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme tata kelola efektif yang memperkuat sinyal positif kinerja lingkungan. Keberadaan mereka meningkatkan kredibilitas EP sebagai faktor penentu nilai perusahaan, sehingga dampak positif EP terhadap nilai perusahaan menjadi lebih nyata dan signifikan.

Implikasi praktisnya, perusahaan dapat memanfaatkan kepemilikan institusional sebagai mitra strategis untuk mendorong praktik bisnis berkelanjutan, memperkuat reputasi, dan meningkatkan nilai jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kinerja lingkungan dengan pengawasan institusional adalah strategi yang efektif untuk menciptakan nilai perusahaan yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa **Environmental Performance (EP)** secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan, karena pasar mengapresiasi tanggung jawab dan keberlanjutan usaha yang ditunjukkan melalui kinerja lingkungan yang baik. Sementara itu, **Integrated Reporting (IR)** belum memberikan pengaruh nyata terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa praktik pelaporan terintegrasi masih dipandang sebagai formalitas dan belum dijadikan pertimbangan utama oleh investor. Dalam konteks peran moderasi, **Kepemilikan Institusional** terbukti memperkuat hubungan antara EP dengan nilai perusahaan, menegaskan orientasi jangka panjang institusi terhadap keberlanjutan, namun tidak mampu memoderasi hubungan IR dengan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa pengawasan institusional belum efektif dalam menilai

manfaat informasi non-keuangan dari laporan terintegrasi.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat teori agensi, teori sinyal, dan teori stakeholder. Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan, kinerja lingkungan menjadi sinyal positif bagi investor, dan tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder terbukti meningkatkan legitimasi serta nilai perusahaan. Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran bahwa peningkatan kinerja lingkungan dan kualitas pelaporan, termasuk Integrated Reporting, dapat menjadi strategi perusahaan untuk memperbesar nilai sekaligus memenuhi ekspektasi stakeholder. Investor, khususnya institusional, perlu mempertimbangkan aspek non-keuangan dalam keputusan investasi, sementara regulator seperti OJK dan BEI dapat memperkuat kebijakan terkait pelaporan terintegrasi serta mendorong kepedulian perusahaan pada isu lingkungan dan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. **Pertama**, data yang digunakan sepenuhnya bersifat sekunder dari laporan perusahaan tanpa masukan langsung dari manajemen atau investor. **Kedua**, pengukuran Integrated Reporting melalui analisis isi memiliki unsur subjektivitas yang dapat memengaruhi konsistensi hasil. **Ketiga**, temuan terbatas pada subsektor perindustrian sehingga belum tentu dapat digeneralisasi ke sektor lain. **Keempat**, periode penelitian yang relatif singkat (tiga tahun) belum cukup untuk mengamati pengaruh jangka panjang. **Terakhir**, penelitian hanya mempertimbangkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, tanpa memperhitungkan faktor internal lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, atau mekanisme tata kelola yang lebih luas.

REFERENCES

- Ameilia Damayanti, M. M. (2024). Penerapan *Integrated Reporting* Dan Kaitannya Terhadap Nilai Perusahaan Infrastruktur Di Indonesia : Analisis 2019-2023. *Jurnal Riset Bisnis* .
- Dardjono, W. (2021). *Program Penilaian Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper)*. Retrieved From Synersia: <https://Synersia.Org/Proper/>
- Freeman, R. E. E., & Mcvea, J. (2005). A Stakeholder Approach To Strategic Management. *Ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Habibah Inas Cahyani, I. K. (2024). Peningkatan Nilai Perusahaan Melalui Integrated Reporting: Mediasi Kinerja Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*.
- Handayani, S., Maheswari, L., & Biantara, D. (2022). Penerapan Elemen *Integrated Reporting* Dalam Laporan Tahunan Terhadap Nilai Perusahaan Tahun 2017-2019. *Indonesian Journal Of Accounting And Governance*. <https://doi.org/10.36766/ijag.V5i2.225>
- Iapi. (2021). Panduan Pelaporan Terintegrasi. *International Integrated Reporting Council (Iirc)*. (2021). The International <Ir> Framework. *Integrated Reporting*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal Of*

- Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company. 351.
<https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1679>
- Kurniawati, D. (2022). The Effect Of Implementation Of *Integrated Reporting* On Company Value. *Journal Of Economics, Finance And Management Studies*. <https://doi.org/10.47191/Jefms/V5-I11-03>
- Muhammad Nabit, H. H. (2025). Pengaruh Risiko Esg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*.
- Ningrum, E. P. (2021). *Nilai Perusahaan (Konsep Dan Aplikasi)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Oktavila, O., & Nr, E. (2019). Pengaruh Kapitalisasi Pasar Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1184–1199. <https://doi.org/10.24036/Jea.V1i3.136>
- Raharja, A. D. (2021). *Nilai Perusahaan: Indikator, Fungsi, Dan 6 Faktor Yang Memengaruhinya*. Retrieved From Ekrut Media: https://www.ekrut.com/media/Nilai-Perusahaan#1_Apa_Itu_Nilai_Perusahaan_
- Tarigan, L. M. B., & Dewi, S. (2025). Pengaruh *Integrated Reporting* Dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Journal Of Accounting And Finance Management*, 6(1), 339–
- Tebe, D. (2025). *Pendekatan Deskriptif Kuantitatif Metode dan Contohnya*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/760933/pendekatan-deskriptif-kuantitatif-metode-dan-contohnya>
- Sekar Intan Octavianingrum, T. W. (2024). Pengaruh Pengungkapan *Integrated Reporting* Dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan. *SenTri: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Septiani, R., & Hernawati, E. (2024). Do Green Innovation, Carbon Emission Disks Affect Company Value With *Environmental Performance* As A Moderator? *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V9i20.16520>
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. *The Mit Press*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfa Mawaddah, J. I. (2022). Pengaruh *Environmental Performance* Dan Environmental Cost Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fess, P. E. (2008). *Accounting: Pengantar*

Akuntansi (18th Ed.). Salemba Empat.

Xie, Z., Wang, J., & Zhao, G. (2022). Impact Of Green Innovation On Firm Value: Evidence From Listed Companies In China's Heavy Pollution Industries. *Frontiers In Energy Research*. <https://doi.org/10.3389/fenrg.2021.806926>